



Pandangan Filosofis Tentang Hakikat Lingkungan Alam Sebagai Landasan Pendidikan Islam

Muhaimin¹

Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin
ibnulawu9@gmail.com

Tarwilah²

Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin
tarwilahwiwi@gmail.com

Suraijiah³

Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin
suraijiah@gmail.com

Abstrak

History Artikel:
Received 1 Januari 2026
Revised 15 Januari 2026
Accepted 25 Januari 2026
Available online 1 Februari
2026

The current environmental crisis is not merely ecological in nature but also reflects a crisis of human values and spirituality. Islam views the natural environment as an *ayah* of Allah that possesses theological, ethical, and spiritual significance, and therefore should serve as a foundational element in Islamic education. This study aims to examine the philosophical perspective of Islam on the nature of the environment and to analyze its relevance as a foundation for Islamic education. The research employs a qualitative approach using library research methods by collecting data from the Qur'an, classical tafsir works, and relevant scholarly books and journal articles. The findings indicate that Islam positions humans as *khalifah* entrusted with the responsibility of maintaining ecological balance, while emphasizing the integration of *tarbiyah*, *ta'dib*, and *ta'lim* in cultivating ecological awareness. This study concludes that environmental education grounded in Islamic values plays a crucial role in fostering sustainable ecological and spiritual character development among learners.

Kata kunci:

Ecological awareness, Islamic education, Islamic philosophy, Natural environment, Khalifah

Pendahuluan

Lingkungan alam merupakan elemen fundamental dalam kehidupan manusia yang tidak dapat dipisahkan sejak awal penciptaan. Manusia hidup dan berkembang dengan bergantung pada alam yang menyediakan berbagai kebutuhan dasar, seperti udara, air, tanah, dan sumber daya lainnya. Namun, dalam perkembangan peradaban modern, relasi harmonis antara manusia dan lingkungan mengalami degradasi yang serius. Berbagai kerusakan lingkungan seperti pencemaran, deforestasi, perubahan iklim, dan eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan menunjukkan adanya masalah mendasar dalam cara manusia memandang dan memperlakukan alam. Permasalahan ini tidak hanya bersifat ekologis dan teknis, tetapi juga mengandung dimensi filosofis, etis, dan spiritual yang mendalam.

Dalam perspektif Islam, alam semesta bukan sekadar objek material yang dapat dieksploitasi tanpa batas, melainkan ciptaan Allah SWT yang sarat dengan nilai, makna, dan

tujuan. Al-Qur'an secara eksplisit dan implisit membicarakan alam dalam ratusan ayat yang dikenal sebagai ayat-ayat kauniyah. Ayat-ayat tersebut mengajak manusia untuk merenungkan fenomena alam sebagai tanda kebesaran Allah dan sebagai sarana membangun kesadaran spiritual. Namun demikian, realitas krisis lingkungan dewasa ini menunjukkan adanya jarak antara ajaran normatif Islam dan praktik kehidupan umat manusia, termasuk dalam dunia pendidikan. Hal ini menandakan bahwa persoalan lingkungan sejatinya juga merupakan krisis nilai dan krisis spiritual yang menuntut pendekatan filosofis dan edukatif yang lebih mendalam. Sejumlah kajian sebelumnya telah membahas isu lingkungan dari sudut pandang sains, kebijakan publik, maupun etika global. Di sisi lain, kajian tentang lingkungan dalam perspektif Islam umumnya masih terfokus pada penafsiran ayat-ayat tertentu atau pada konsep khalifah secara normatif. Artikel ini menempatkan diri untuk melengkapi dan memperdalam kajian-kajian tersebut dengan menekankan filosofi Islam tentang lingkungan alam serta relevansinya sebagai landasan konseptual pendidikan Islam. Dengan demikian, artikel ini memiliki posisi yang berbeda karena tidak hanya menjelaskan konsep, tetapi juga mengaitkannya secara sistematis dengan urgensi pendidikan lingkungan berbasis nilai-nilai Islam.

Urgensi pembahasan ini terletak pada kebutuhan mendesak untuk merekonstruksi paradigma hubungan manusia dan alam melalui pendidikan. Pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk kesadaran ekologis yang berlandaskan nilai tauhid, amanah, dan tanggung jawab moral sebagai khalifah di bumi. Tanpa landasan filosofis yang kuat, pendidikan lingkungan berpotensi menjadi sekadar transfer pengetahuan teknis tanpa menyentuh dimensi etis dan spiritual. Oleh karena itu, pengkajian filosofi lingkungan alam dalam Islam menjadi penting untuk memberikan kontribusi keilmuan sekaligus solusi normatif terhadap krisis lingkungan yang semakin kompleks.

Artikel ini dibahas melalui pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Penulis menganalisis sumber-sumber primer berupa Al-Qur'an dan literatur tafsir, serta sumber-sumber sekunder berupa buku dan artikel ilmiah yang relevan dengan tema lingkungan, filsafat Islam, dan pendidikan Islam. Melalui pendekatan filosofis dan normatif, artikel ini berupaya menguraikan hakikat lingkungan alam dalam pandangan Islam, relasi manusia dan alam, serta merumuskan implementasi pendidikan lingkungan yang berbasis nilai-nilai Islam sebagai kontribusi bagi pengembangan keilmuan dan praksis pendidikan Islam kontemporer.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena fokus kajian penelitian adalah pemikiran dan pandangan filosofis Islam tentang hakikat lingkungan alam serta relevansinya sebagai landasan pendidikan Islam. Data penelitian diperoleh dari sumber-sumber tertulis, baik sumber primer maupun sekunder, yang meliputi Al-Qur'an, kitab-kitab tafsir, serta buku dan artikel jurnal ilmiah yang membahas filsafat Islam, etika lingkungan, dan pendidikan Islam. Analisis data dilakukan dengan metode deskriptif-analitis, yaitu dengan cara mendeskripsikan konsep-konsep dasar yang berkaitan dengan lingkungan alam dalam perspektif Islam, kemudian menganalisis nilai-nilai filosofis dan normatif yang terkandung di dalamnya untuk dirumuskan sebagai dasar konseptual pengembangan pendidikan Islam.

Hasil dan Pembahasan

Pengertian Filosofis

Sebelum membahas lebih jauh tentang pandangan Islam, perlu dipahami terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan pendekatan filosofis terhadap lingkungan alam. Secara etimologis, kata "filosofis" berasal dari bahasa Yunani "philosophia" yang terdiri dari dua kata: "philos" (cinta) dan "sophia" (kebijaksanaan atau pengetahuan), sehingga filosofi berarti "cinta akan kebijaksanaan" atau pencarian kebenaran yang mendalam (Bertens K, 2013).

Dalam konteks lingkungan alam, pendekatan filosofis berarti upaya untuk memahami hakikat (esensi), makna, dan tujuan keberadaan alam semesta secara fundamental dan menyeluruh, tidak sekadar memahami fenomena permukaan atau aspek praktisnya saja. Filosofi lingkungan mempertanyakan hal-hal mendasar seperti: Apa hakikat alam semesta? Apa hubungan ontologis antara manusia dan alam? Apa nilai intrinsik alam? Apa tanggung jawab etis manusia terhadap lingkungan? (Keraf A Sonny, 2010)

Harun Nasution dalam bukunya *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam* menjelaskan bahwa filosofi dalam Islam (falsafah Islamiyyah) adalah usaha untuk memahami realitas wujud dengan menggunakan akal dan wahyu secara bersamaan (Harun nasution, 1973). Berbeda dengan filosofi Barat yang cenderung mengandalkan rasio semata, filosofi Islam mengintegrasikan wahyu (Al-Qur'an dan Hadits) sebagai sumber kebenaran mutlak dengan akal sebagai instrumen untuk memahami dan menginterpretasikannya.

Seyyed Hossein Nasr, seorang filosof Muslim kontemporer terkemuka, membedakan antara pandangan materialistik-reduksionis Barat modern dengan pandangan spiritual-holistik Islam tentang alam. Ia menyatakan bahwa dalam filosofi Islam tradisional, alam dipandang sebagai "teofani" (tajalli) atau manifestasi dari Nama-nama dan Sifat-sifat Ilahi (Seyyed Hossein Nasr, 1996). Alam bukan sekadar kumpulan materi mati yang bergerak secara mekanis, melainkan realitas yang hidup, bermakna, dan dipenuhi dengan kehadiran spiritual Sang Pencipta.

Pandangan Filosofis Tentang Hakikat Lingkungan Alam Sebagai Landasan Pendidikan Islam

Dalam Islam, alam semesta dipandang sebagai ayat kauniyah (tanda-tanda kekuasaan Allah) yang dapat dibaca dan dipelajari. Al-Qur'an menyebutkan dalam Surah Ali Imran ayat 190-191: "Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal."

Pandangan Islam tentang alam adalah pandangan sakral yang melihat alam sebagai teofani (tajalli) atau manifestasi sifat-sifat Ilahi. Setiap makhluk di alam semesta memiliki nilai spiritual karena berasal dari Sang Pencipta dan menunjukkan kebesaran-Nya.

Tauhid (keesaan Allah) adalah fondasi filosofis Islam dalam memandang alam. Mujiyono Abdillah menjelaskan bahwa prinsip tauhid mengharuskan manusia melihat kesatuan antara Pencipta, manusia, dan alam. Alam bukan sekadar objek material, tetapi bagian dari sistem ciptaan Allah yang saling terhubung (Mujiyono Abdillah, 2001). Dalam perspektif tauhid, eksploitasi alam secara berlebihan adalah bentuk kesyirikan ekologis karena menganggap alam sebagai objek yang terpisah dari kehendak Ilahi. Bagir (2017) menyebut ini sebagai "anthropocentrism" yang bertentangan dengan prinsip theocentrism Islam.

Manusia diberi kedudukan sebagai khalifah (wakil) Allah di bumi dengan amanah untuk mengelola dan memelihara alam. Dalam Surah Al-Baqarah ayat 30: "Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: 'Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi. Menurut Nasr (1968), konsep khalifah bukan berarti manusia memiliki

kebebasan mutlak untuk mengeksploitasi alam, tetapi justru membawa tanggung jawab moral dan spiritual untuk menjaga keseimbangan ekosistem. khalifah harus menjalankan tugasnya sesuai kehendak Allah, bukan berdasarkan nafsu atau kepentingan semata (Yusuf Al-Qaradawi, 2001).

Al-Qur'an menekankan konsep keseimbangan (mizan) dalam penciptaan alam. Surah Ar-Rahman ayat 7-9 menyebutkan: "Dan Allah telah meninggikan langit dan Dia meletakkan neraca (keadilan). Supaya kamu jangan melampaui batas tentang neraca itu. Dan tegakkanlah timbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi neraca itu." konsep mizan ini mengajarkan bahwa alam diciptakan dalam keseimbangan sempurna, dan manusia tidak boleh merusaknya. Setiap tindakan yang merusak keseimbangan alam adalah pelanggaran terhadap hukum kosmis yang ditetapkan Allah.

Hubungan Antara Manusia Dan Lingkungan Alam Dalam Perspektif Islam

Pertama. kesatuan eksistensial manusia dan alam, islam mengajarkan bahwa manusia dan alam memiliki asal-usul yang sama, yaitu dari tanah (turab). Surah Al-Hijr ayat 26 menyatakan:

"Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari tanah liat kering dari lumpur hitam yang diberi bentuk."

Menurut Nasr (1996), kesamaan asal ini menunjukkan kesatuan ontologis antara manusia dan alam. Manusia bukan makhluk yang terpisah atau superior secara mutlak, tetapi bagian integral dari ekosistem ciptaan Allah. dalam tasawuf Islam (William Chittick, 1994), manusia adalah mikrokosmos yang mencerminkan makrokosmos alam semesta.

Kedua, alam sebagai sesama makhluk yang bertasbih, Al-Qur'an mengajarkan bahwa seluruh makhluk di alam semesta bertasbih kepada Allah. Surah Al-Isra ayat 44:

"Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. Dan tak ada sesuatupun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka. menempatkan seluruh ciptaan Allah sebagai komunitas spiritual yang aktif beribadah (Richard Foltz C, 2003). Dengan demikian, alam memiliki nilai intrinsik, bukan hanya nilai instrumental untuk kepentingan manusia. Merusak alam berarti merusak komunitas yang juga beribadah kepada Allah.

Ketiga, larangan kerusakan dan pemborosan, Islam secara tegas melarang berbuat kerusakan di bumi (fasad fil ardh). Surah Al-A'raf ayat 56: "Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya. larangan ini mencakup segala bentuk pencemaran, pengrusakan habitat, dan eksploitasi berlebihan. Bahkan dalam hal yang halal sekalipun, Islam melarang pemborosan (israf) sebagaimana dalam Surah Al-A'raf ayat 31 (Yusuf Al-Qaradawi, 2001).

Keempat, hak-hak makhluk lain, dalam hadits Nabi Muhammad SAW, disebutkan tentang hak-hak makhluk lain termasuk hewan dan tumbuhan. Dalam hadits riwayat Bukhari dan Muslim: "Seorang wanita masuk neraka karena seekor kucing yang dikurungnya hingga mati kelaparan." Hadits ini menunjukkan konsep hak-hak binatang dalam Islam. Lebih jauh, Islam mengakui hak setiap makhluk untuk hidup dan berkembang sesuai fitrahnya. (Mawil Y Izzi Dien, 2000).

Filosofi Lingkungan Alam sebagai Landasan Pendidikan Islam

Pendidikan Islam pada hakikatnya tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan kognitif, tetapi juga diarahkan pada proses penyadaran spiritual dan moral manusia dalam menjalani kehidupannya, termasuk dalam relasinya dengan lingkungan alam. Tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang bertakwa, dan salah satu manifestasi ketakwaan tersebut tercermin dalam sikap bertanggung jawab terhadap amanah sebagai khalifah di bumi. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu mengintegrasikan pemahaman terhadap ayat-ayat qauliyah yang terdapat dalam Al-Qur'an dengan ayat-ayat kauniyah yang terhampar di alam semesta. Melalui integrasi ini, peserta didik tidak hanya mempelajari alam sebagai objek kajian ilmiah semata, tetapi juga memahami makna spiritual yang terkandung di dalamnya serta tanggung jawab moral untuk menjaga dan melestarikannya. Konsep tarbiyah dalam pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membina hubungan harmonis antara manusia dan lingkungan. Secara etimologis, tarbiyah berasal dari kata *rabba* yang bermakna memelihara, mengasuh, dan menumbuhkan. Dalam konteks pendidikan lingkungan, tarbiyah tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter dan akhlak peserta didik dalam berinteraksi dengan alam. Pendidikan berbasis tarbiyah menanamkan nilai-nilai akhlak mahmudah seperti sikap tidak berlebihan dalam memanfaatkan sumber daya alam, tidak melakukan kerusakan, serta menumbuhkan rasa syukur atas nikmat Allah yang terkandung dalam alam semesta. Pembinaan akhlak lingkungan melalui tarbiyah idealnya dimulai sejak usia dini agar nilai-nilai tersebut tertanam kuat sebagai bagian dari karakter peserta didik (Mujib & Mudzakir, 2006).

Selain tarbiyah, konsep ta'dib juga menjadi landasan penting dalam pendidikan Islam yang berkaitan dengan lingkungan alam. Ta'dib menekankan pada penanaman adab, yaitu pengenalan dan penempatan sesuatu secara proporsional dalam tatanan ciptaan Allah. Dalam perspektif lingkungan, ta'dib mengajarkan peserta didik untuk memahami posisi dan perannya dalam ekosistem secara seimbang. Manusia tidak dipandang sebagai pemilik mutlak alam, melainkan sebagai pengelola yang akan dimintai pertanggungjawaban atas setiap tindakannya. Pendidikan adab terhadap alam mencakup perilaku konkret seperti menjaga kebersihan lingkungan, menggunakan sumber daya secara bijak, serta menghormati hak-hak makhluk hidup lainnya sebagai sesama ciptaan Allah, di samping aspek pembinaan akhlak dan adab, pendidikan Islam juga menekankan pentingnya ta'lim sebagai proses transfer ilmu pengetahuan. Dalam konteks pendidikan lingkungan, ta'lim diarahkan pada pengintegrasian antara sains modern dan nilai-nilai Islam. Ilmu pengetahuan tentang alam tidak dipahami sebatas fenomena empiris, tetapi juga sebagai sarana untuk mengenal hikmah dan kebesaran Allah. Kurikulum pendidikan Islam idealnya mengaitkan materi sains dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang alam, sehingga peserta didik mampu melihat keterkaitan antara pengetahuan ilmiah dan nilai spiritual. Misalnya, pembelajaran tentang siklus air tidak hanya menjelaskan proses ilmiahnya, tetapi juga dikaitkan dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang menggambarkan hujan sebagai rahmat Allah bagi seluruh makhluk (Mujib & Mudzakir, 2006). Keseluruhan proses tarbiyah, ta'dib, dan ta'lim tersebut bermuara pada pembentukan karakter peserta didik yang memiliki kepedulian terhadap lingkungan. Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai lingkungan dalam Islam merupakan perwujudan dari ketakwaan dan tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi. Nilai-nilai karakter Islami yang relevan dengan kepedulian lingkungan antara lain sikap syukur atas nikmat alam yang dianugerahkan Allah, qana'ah atau rasa cukup sehingga terhindar dari sikap serakah dalam memanfaatkan sumber daya, amanah dalam menjaga lingkungan sebagai titipan Allah, serta ihsan yang mendorong manusia untuk berbuat baik kepada seluruh makhluk. Dengan demikian, filosofi lingkungan alam dalam Islam tidak hanya bersifat teoritis, tetapi menjadi landasan praksis dalam penyelenggaraan pendidikan Islam yang berorientasi pada keberlanjutan dan keseimbangan kehidupan (Al-Syaibany, 1979).

Implementasi Pendidikan Lingkungan Berbasis Nilai Islam

Implementasi pendidikan lingkungan berbasis nilai-nilai Islam dapat diwujudkan melalui integrasi materi lingkungan hidup ke dalam kurikulum pendidikan Islam secara komprehensif. Nilai-nilai kepedulian terhadap lingkungan tidak diajarkan sebagai mata pelajaran tersendiri, melainkan diintegrasikan dalam berbagai mata pelajaran seperti Fiqh, Akidah, Akhlak, serta Al-Qur'an dan Hadis. Dalam pembelajaran Fiqh, peserta didik diarahkan untuk memahami hukum-hukum Islam yang berkaitan dengan kebersihan, larangan melakukan kerusakan, pencemaran air, serta perilaku pemborosan dalam penggunaan sumber daya alam. Pada mata pelajaran Akidah, lingkungan dijadikan sarana untuk menanamkan keyakinan tentang kekuasaan dan kebesaran Allah melalui perenungan terhadap proses penciptaan alam semesta. Sementara itu, dalam pelajaran Akhlak, peserta didik dibina untuk memiliki etika yang baik terhadap alam, mencakup sikap menghormati hewan, tumbuhan, serta menjaga kelestarian sumber daya alam sebagai bentuk pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari (Ahmad, 2008).

Selain integrasi kurikulum, pendidikan lingkungan berbasis nilai Islam juga perlu diterapkan melalui pembelajaran kontekstual dan praktik lapangan yang menghubungkan teori dengan realitas kehidupan. Peserta didik tidak hanya diajak memahami konsep lingkungan secara teoritis, tetapi juga dilibatkan secara langsung dalam aktivitas yang menumbuhkan kesadaran ekologis dan spiritual. Kegiatan seperti observasi alam yang disertai pembacaan ayat-ayat kauniyah, praktik menanam pohon dengan niat ibadah, serta membersihkan lingkungan sekolah sebagai implementasi hadis tentang kebersihan, menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai tanggung jawab terhadap lingkungan. Aktivitas pembuatan kompos dan daur ulang sampah juga dapat dijadikan pembelajaran praktis untuk menanamkan sikap tidak mubazir dan penggunaan sumber daya secara bijak sesuai dengan ajaran Islam.

Keberhasilan pendidikan lingkungan berbasis nilai Islam sangat bergantung pada keteladanan pendidik dan pimpinan lembaga pendidikan. Dalam tradisi pendidikan Islam, keteladanan merupakan metode pendidikan yang paling efektif karena peserta didik cenderung meniru perilaku yang mereka lihat secara langsung. Oleh karena itu, guru dan kepala sekolah dituntut untuk menjadi contoh nyata dalam menjaga lingkungan, seperti membuang sampah pada tempatnya, menghemat penggunaan listrik dan air, serta memilih dan menggunakan barang-barang yang ramah lingkungan. Sikap cinta terhadap alam juga dapat ditunjukkan melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan berkebun, merawat tanaman, dan menjaga kebersihan lingkungan sekolah, sehingga nilai-nilai tersebut tidak hanya diajarkan secara verbal, tetapi diwujudkan dalam tindakan nyata (Hamzah Uno, 2011).

Pembiasaan dan pembentukan budaya sekolah juga menjadi aspek penting dalam implementasi pendidikan lingkungan berbasis nilai Islam. Karakter peduli lingkungan tidak dapat dibentuk secara instan, melainkan melalui proses pembiasaan yang berkelanjutan. Sekolah dapat mengembangkan budaya hijau dengan menyelenggarakan berbagai program rutin, seperti kegiatan Jum'at Bersih yang diniatkan sebagai upaya menjaga amanah Allah, gerakan sedekah sampah sebagai bentuk kepedulian sosial dan lingkungan, serta program Green Ramadan yang bertujuan mengurangi sampah makanan saat berbuka puasa. Selain itu, pelaksanaan shalat di ruang terbuka atau di lingkungan alam dapat menjadi sarana untuk meningkatkan kesadaran spiritual peserta didik terhadap kebesaran Allah melalui ciptaan-Nya.

Sebagai penguatan program, sekolah Islam dapat mengadopsi dan mengembangkan Program Adiwiyata yang telah dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan dengan memasukkan nilai-nilai spiritual Islam. Program Adiwiyata Islami dapat diwujudkan dengan menjadikan setiap aktivitas lingkungan sebagai bagian dari ibadah, seperti memulai kegiatan penanaman pohon dengan niat dan doa, mengintegrasikan dzikir dalam kegiatan pelestarian lingkungan, serta menyediakan pojok hijau yang dilengkapi dengan ayat-ayat Al-Qur'an

tentang alam. Selain itu, sekolah juga dapat menyelenggarakan berbagai kompetisi, seperti pidato atau karya tulis ilmiah bertema Islam dan lingkungan, sebagai upaya menumbuhkan kesadaran intelektual dan spiritual peserta didik terhadap pentingnya menjaga kelestarian alam. Dengan demikian, implementasi pendidikan lingkungan berbasis nilai Islam tidak hanya bersifat programatik, tetapi menjadi bagian integral dari budaya dan sistem pendidikan Islam secara menyeluruh (Mulyasa E, 2013).

Kesimpulan/ الخلاصة

Pandangan filosofis Islam tentang lingkungan alam berpijak pada prinsip tauhid yang menempatkan alam semesta sebagai ayat-ayat Allah yang mengandung makna teologis dan spiritual. Alam tidak dipahami sebagai objek mati yang bebas dieksploitasi, melainkan sebagai ciptaan Allah yang memiliki nilai intrinsik dan berada dalam sistem kosmik yang seimbang. Dalam kerangka ini, manusia diberi kedudukan sebagai khalifah di bumi, yaitu sebagai pihak yang menerima amanah untuk memelihara, mengelola, dan menjaga kelestarian alam, bukan untuk melakukan eksploitasi secara berlebihan. Hubungan antara manusia dan lingkungan dalam perspektif Islam bersifat spiritual dan etis, bukan semata-mata utilitarian atau ekonomis. Alam dipandang sebagai sesama makhluk Allah yang juga bertasbih kepada-Nya, sehingga relasi manusia dengan alam mencerminkan kesatuan eksistensial dan saling ketergantungan dalam tatanan ciptaan. Filosofi lingkungan alam dalam Islam kemudian menjadi landasan konseptual yang kuat bagi pendidikan Islam melalui integrasi nilai-nilai tarbiyah, ta'dib, dan ta'lim. Tarbiyah berperan dalam membina karakter peserta didik agar memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap lingkungan sebagai bagian dari ketakwaan. Ta'dib menanamkan adab dan etika dalam berinteraksi dengan alam dengan menempatkan manusia secara proporsional dalam sistem penciptaan, sehingga tidak bersikap dominatif dan merusak. Sementara itu, ta'lim berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan tentang alam yang mengintegrasikan sains modern dengan nilai-nilai spiritual Islam.

Ketiga konsep ini saling melengkapi dalam membentuk kesadaran ekologis yang berlandaskan iman, akhlak, dan ilmu pengetahuan secara terpadu. Implementasi pendidikan lingkungan berbasis nilai-nilai Islam dapat diwujudkan melalui berbagai strategi yang terintegrasi dalam sistem pendidikan. Integrasi materi lingkungan ke dalam kurikulum berbagai mata pelajaran memungkinkan peserta didik memahami isu lingkungan dari perspektif keilmuan dan keagamaan secara bersamaan. Pembelajaran kontekstual dan praktik lapangan membantu peserta didik mengaitkan teori dengan realitas kehidupan sehari-hari, sehingga nilai kepedulian lingkungan tidak berhenti pada tataran kognitif, tetapi terwujud dalam sikap dan tindakan nyata. Keteladanan guru dan pimpinan sekolah menjadi faktor penting dalam menanamkan nilai-nilai tersebut, diikuti dengan pembiasaan dan pembentukan budaya sekolah yang mendukung perilaku ramah lingkungan. Program sekolah hijau bernuansa Islami, seperti Adiwiyata Islami, semakin memperkuat internalisasi nilai-nilai lingkungan dengan menjadikan setiap aktivitas sebagai bagian dari ibadah dan pelaksanaan amanah sebagai khalifah. Pada akhirnya, pendidikan lingkungan berbasis nilai-nilai Islam tidak hanya berorientasi pada upaya pelestarian alam secara teknis, tetapi juga pada pembentukan kesadaran teologis, etis, dan spiritual peserta didik.

Melalui internalisasi nilai tauhid, amanah, qana'ah, syukur, dan ihsan, pendidikan Islam memiliki potensi besar dalam melahirkan generasi yang berakhlak ekologis, bertanggung jawab, dan berkomitmen terhadap keberlanjutan kehidupan. Di tengah krisis lingkungan global yang semakin kompleks, pendekatan pendidikan yang berlandaskan filosofi Islam menjadi alternatif solutif yang tidak hanya menjawab persoalan ekologis, tetapi juga krisis nilai dan spiritualitas manusia. Oleh karena itu, penguatan filosofi lingkungan dalam pendidikan Islam perlu terus dikembangkan dan diimplementasikan secara konsisten agar mampu berkontribusi dalam mewujudkan keseimbangan dan keberlanjutan kehidupan di bumi.

Referensi/المصادر والمراجع

- Abdillah, M. (2001). *Agama ramah lingkungan: Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina.
- Al-Attas, S. M. N. (1980). *The concept of education in Islam*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Al-Qaradawi, Y. (2001). *Ri'āyat al-bī'ah fī sharī'at al-Islām* (Merawat alam dalam syariat Islam). Kairo: Dār al-Syurūq.
- Al-Syaibany, O. M. A.-T. (1979). *Falsafah pendidikan Islam* (H. Langgulang, Penerj.). Jakarta: Bulan Bintang.
- Bagir, Z. A. (Ed.). (2017). *Sains, Islam, dan masa depan kita*. Yogyakarta: CRCS UGM.
- Chittick, W. C. (1994). *Imaginal worlds: Ibn al-'Arabi and the problem of religious diversity*. Albany, NY: State University of New York Press.
- Foltz, R. C. (2003). Islamic environmentalism: A matter of interpretation. Dalam R. C. Foltz, F. M. Denny, & A. Baharuddin (Eds.), *Islam and ecology: A bestowed trust* (hlm. 249–275). Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Izzi Dien, M. Y. (2000). *The environmental dimensions of Islam*. Cambridge: Lutterworth Press.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2012). *Panduan Adiwiyata: Sekolah peduli dan berbudaya lingkungan*. Jakarta: Kementerian Lingkungan Hidup dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Langgulang, H. (1986). *Manusia dan pendidikan: Suatu analisa psikologi dan pendidikan*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York, NY: Bantam Books.
- Masri, A., & Mulkhan, A. M. (2014). *Islam dan kebudayaan: Membumikan nilai-nilai Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Safiria Insania Press.
- Mujib, A., & Mudzakir, J. (2006). *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Mulyasa, E. (2013). *Manajemen pendidikan karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasr, S. H. (1968). *The encounter of man and nature: The spiritual crisis of modern man*. London: Allen & Unwin.
- Nasr, S. H. (1996). *Religion and the order of nature*. New York, NY: Oxford University Press.
- Nata, A. (2012). *Pemikiran pendidikan Islam dan Barat*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sardar, Z. (1984). *The touch of Midas: Science, values and environment in Islam and the West*. Manchester: Manchester University Press.
- Tafsir, A. (2008). *Ilmu pendidikan dalam perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Uno, H. B., & Mohamad, N. (2011). *Belajar dengan pendekatan PAILKEM*. Jakarta: Bumi Aksara.